



**MANGHOPOL: PENDAMPINGAN KEINDONESIAAN TERHADAP ORANG SAKIT
DI KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**

Sanny Rospita Purba

Mahasiswa Magister Sosiologi Agama UKSW

Purba97sanny@gmail.com

Abstract

Manghopol is a ritual performed to provide consolation to people who are grieving. In his understanding, Manghopol is embracing or providing comfort to someone who experiences disturbances in the three components of human life as previously explained. In general, the main aspect that is carried out in the manghopol ritual is giving boras si pir ni tondi. In his understanding, Boras si pir ni tondi is a medium for the Batak people to provide assistance to grieving people. boras si pir ni tondi means that the person who receives the rice is prayed for to become na bolon to give a strong tondi in dealing with his grief.

Key Words: *Manghopol; Boras si pir ni tondi; Pastoral Care*

Summited: 26 April 2023	Revised: 10 Mei 2023	Accepted: 26 Mei 2023	Published: 30 Mei 2023
-------------------------	----------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah landasan hidup yang bersifat fundamental dan merupakan identitas manusia. Budaya tidak hanya mengatur tata cara hidup melainkan sebagai nilai edukasi yang valid untuk mendidik generasi berikutnya.¹ Kebudayaan adalah seluruh sistem dan gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan dalam kehidupan bermasyarakat.² Nilai nilai yang melekat dalam suatu kebudayaan digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat sehingga setiap aspek kehidupan masyarakat pasti dilaksanakan dengan kebudayaan yang ada. Kebudayaan memberikan makna pada kehidupan manusia mulai dari kelahiran hingga pada kematian seseorang. Kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat merupakan warisan leluhur yang secara turun-temurun yang mengatur kehidupan masyarakat.

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan dan Mentalitas* (Jakarta: Gramedia, 1994), 5.

² Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 15.

Dalam masyarakat Batak Toba di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara kebudayaan Batak Toba masih melekat dalam kehidupan mereka. Setiap aspek kehidupan mereka dipengaruhi oleh budaya Batak Toba baik sukacita maupun duka cita. Masyarakat Batak Toba memandang diri manusia berdasarkan tiga komponen yaitu *tondi* (jiwa), *roha* (hati), *pamatang* (daging/tubuh). Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu dari ketiga komponen tersebut terganggu, maka masyarakat Batak Toba memandang hal tersebut sebagai kedukaan.³ Kedukaan terjadi karena adanya perubahan, kehilangan dan transisi kehidupan yang penting.⁴ Kedukaan menurut masyarakat Batak Toba merupakan suatu keadaan terjadinya perubahan maupun hilangnya tiga komponen kehidupan manusia tersebut. Masyarakat Batak Toba sering menyebut kedukaan dengan istilah *habot ni roha*. *Habot* artinya kesedihan sedangkan *roha* artinya hati, sehingga dalam pengertiannya *habot ni roha* adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang mengalami kesedihan hati.⁵ Berangkat dari pemahaman tersebut maka masyarakat Batak Toba memahami kedukaan tidak hanya disebabkan oleh kematian dari orang-orang yang dikasihi melainkan terganggunya komponen kehidupan masyarakat. Orang yang berduka mempunyai perasaan-perasaan atau emosi-emosi problematis yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan juga ada rasa kehilangan hal yang penting dari dalam dirinya.⁶

Dalam acara sukacita, masyarakat Batak Toba di kabupaten Humbang Hasundutan juga memaknainya dengan nilai-nilai kebudayaan. Misalnya ketika dalam sebuah keluarga dianugerahi kelahiran seorang anak, maka masyarakat Batak Toba akan merayakannya dengan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan seperti melaksanakan acara *maresekesek*. Berangkat dari penjelasan singkat di atas terlihat jelas bagaimana masyarakat Batak Toba memaknai kehidupan mereka dengan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan Batak Toba. Dalam pengertiannya bahwa budaya sangat berperan penting terhadap kehidupan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menawarkan suatu pendampingan yang memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan yang memberikan makna pada kehidupan masyarakat. Pendampingan keindonesiaan merupakan pendampingan yang memanusiakan manusia.⁷ Pendampingan keindonesiaan mengembangkan potensi-potensi diri yang terkandung dalam nilai-nilai spiritual, agama dan budaya pendamping maupun yang didampingi. Berbeda dengan pendampingan pastoral yang berasal dari barat, pendampingan keindonesiaan lebih mengutamakan nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat. Pendampingan pastoral merupakan

³ N Purba, Oktober 2022.

⁴ Howard Chlinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 284.

⁵ Purba, wawancara, Oktober 2022.

⁶ Jl. Ch Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991), 15-16.

⁷ Jacob Daan Engel, *Pendampingan Keindonesiaan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2020), 3.

suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat. Pastoral berasal dari Bahasa latin *pastore* dan dalam Bahasa Yunani *poime* yang berarti gembala. Dalam pengertiannya gembala menghadirkan hubungan antara Allah dengan manusia.⁸ Maka dari itu pendampingan pastoral lebih menekankan pada memperbaiki hubungan manusia dengan Allah. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa, pendampingan pastoral akan semakin maksimal apabila dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat. Mengingat bahwa masyarakat adalah masyarakat yang hidup dalam kebudayaan maka pendampingan pastoral akan semakin maksimal jika diintegrasikan dengan pendampingan keindonesiaan. Dengan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan yang ada pada masyarakat maka pendampingan akan dilakukan secara maksimal.

Dalam keadaan sukacita maupun dukacita, pendampingan tetap diperlukan sebab pendampingan merupakan suatu kemitraan bahu membahu dalam proses bertumbuhnya masyarakat.⁹ Masyarakat Batak Toba memaknai acara sukacita maupun dukacita dengan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa masyarakat Batak Toba memahami bahwa kedukaan tidak hanya diakibatkan oleh kematian orang-orang yang dikasihi melainkan hilangnya komponen dalam kehidupan manusia termasuk ketika seseorang dalam keadaan sakit. Ketika masyarakat Batak Toba mengalami sakit penyakit atau dalam keadaan berduka akibat hilangnya harta benda maka kebudayaan akan berperan penting dalam mendampingi kedukaan yang mereka alami. Maka dari itu, dalam tulisan ini akan memaparkan bagaimana pemahaman masyarakat Batak Toba di Kabupaten Humbang Hasundutan terhadap kedukaan. Selain itu juga penulis akan memaparkan *manghopol* sebagai pendampingan keindonesiaan terhadap orang sakit di Kabupaten Humbang Hasundutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta tertentu yang ada di lapangan.¹⁰ Penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala, ataupun kelompok tertentu untuk menentukan penyebab suatu frekuensi adanya hubungan suatu gejala dengan kehidupan masyarakat.¹¹ Lebih jauh penulis menggunakan

⁸ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), 8.

⁹ Chlinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 32.

¹⁰ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 2004), 63.

¹¹ Jacob Daan Engel, *Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen* (Salatiga: Widya Sari, 2005), 20-21.

pendekatann deskriptif analitis untuk menjelaskan secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan masalah penelitian.¹² Deskriptif analitis dipilih karena pendekatan ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisa perjumpaan budaya dengan pendampingan pastoral. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan wawancara terstruktur untuk mendapatkan keterangan masalah yang diteliti oleh penulis melalui telepon. Lokasi penelitian yang ditentukan oleh penulis yaitu di Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara terhadap beberapa informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat Terhadap Kedukaan Di Tanah Batak

Dalam etnik Batak Toba, masyarakat memandang diri manusia berdasarkan tiga komponen yaitu *tondi* (jiwa), *roha* (hati), *pamatang* (daging/tubuh). Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu dari ketiga komponen tersebut terganggu, maka masyarakat Batak Toba memandang hal tersebut sebagai kedukaan¹³. Clinebell mengatakan bahwa kedukaan terjadi karena adanya perubahan, kehilangan dan transisi kehidupan yang penting.¹⁴ Kedukaan menurut masyarakat Batak Toba merupakan suatu keadaan terjadinya perubahan maupun hilangnya tiga komponen kehidupan manusia tersebut. Masyarakat Batak Toba sering menyebut kedukaan dengan istilah *habot ni roha*. *Habot* artinya kesedihan sedangkan *roha* artinya hati, sehingga dalam pengertiannya *habot ni roha* adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang mengalami kesedihan hati.¹⁵ Berangkat dari pemahaman tersebut maka masyarakat Batak Toba memahami kedukaan tidak hanya disebabkan oleh kematian dari orang-orang yang dikasihi. Orang yang berduka mempunyai perasaan-perasaan atau emosi-emosi problematis yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan juga ada rasa kehilangan hal yang penting dari dalam dirinya.¹⁶ Kedukaan merupakan suatu keadaan yang memberikan kesedihan pada hati seseorang yang bisa disebabkan oleh banyak hal seperti kecelakaan, bencana alam, kehilangan harta benda hingga pada kehilangan orang-orang yang dikasihi karena kematian.

Dalam etnik Batak Toba, masyarakat menyadari bahwa kedukaan harus ditangani dengan baik sebab apabila tidak maka manusia tersebut tidak akan dipandang sebagai manusia yang utuh. Sigmund Freud mendefinisikan kedukaan sebagai depresi atau

¹² M Nazir, *Research Methods* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 54.

¹³ Purba, wawancara, Oktober 2022.

¹⁴ Chlinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 24.

¹⁵ Purba, wawancara, Oktober 2022.

¹⁶ Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, 15-16.

melancholia. Kedukaan yang berkepanjangan dan yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan depresi yang mendalam. Kedukaan yang tidak terselesaikan akan menimbulkan gangguan bagi kehidupan penduka seperti kehilangan semangat hidup, merasa tidak berarti, hingga tidak mampu untuk menjaga kesehatan tubuhnya. Dalam menyikapi kedukaan, masyarakat Batak Toba memiliki beberapa kebudayaan. Hal tersebut dilatarbelakangi karena masyarakat Batak Toba memegang teguh falsafah Batak yaitu *masiamin aminan songon lampak ni gaol, masitungkol tungkolan songon suhat di robean*.¹⁷ Falsafah tersebut memiliki arti bahwa masyarakat Batak Toba harus saling tolong menolong, bahu membahu, saling menopang dan saling mendampingi seperti pelepah pisang yang saling menguatkan dan seperti talas di pinggiran sungai yang saling menopang satu sama lain.

Mendampingi kehidupan yang satu dengan yang lain terlihat dari bagaimana masyarakat Batak toba menyikapi kedukaan yang terjadi di tengah-tengah mereka. Aart Van Beek mengatakan bahwa pendampingan merupakan suatu kegiatan mendampingi orang lain yang disebabkan oleh suatu hal sehingga perlu untuk didampingi dimana hubungan pendamping dan yang didampingi adalah setara.¹⁸ *Manghopol na marsahit* (menjenguk orang sakit), *mangapuli na marsak roha* (menghibur orang yang hilang harapan), *mandaoni na marsahit* (menyembuhkan orang yang sakit) dilakukan dengan ritual kebudayaan yang masih ada hingga saat ini.¹⁹ Kedukaan mencakup kehidupan manusia secara holistik yaitu secara fisik, mental, spiritual dan sosial.²⁰ Ketika seseorang mengalami gangguan pada salah satu aspek kehidupannya maka akan mempengaruhi aspek kehidupan yang lain. Hal tersebut terjadi karena keempat aspek tersebut saling terikat satu sama lain sama seperti komponen kehidupan manusia menurut pandangan masyarakat Batak. Maka dari itu kedukaan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia sehingga perlu dilakukan pendampingan.

Ritual kebudayaan Batak Toba menjadi wadah bagi mereka untuk mendampingi kedukaan yang mereka alami. Melalui ritual kebudayaan tersebut masyarakat Batak menunjukkan sikap saling tolong menolong dalam mengahapi kedukaan. Ritual kebudayaan Batak Toba tersebut ditujukan kepada *Debata Mula Jadi Na Bolon* sebagai sumber kehidupan yang akan memberikan penghiburan bagi orang yang berduka. *Debata Mula Jadi Na Bolon* merupakan Tuhan yang dikenal oleh masyarakat Batak Toba. Sebelum kekristenan masuk ke tanah Batak, masyarakat Batak Toba percaya kepada *Debata Mula Jadi Na Bolon* sebagai sumber kehidupan. Konsep kedukaan juga dapat dilihat dari spritual orang batak tersebut.

¹⁷ T Simamora, Oktober 2022.

¹⁸ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 21.

¹⁹ Purba, wawancara, Oktober 2022.

²⁰ Totok S Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Berduka* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), 25.

Menurut Hommer, spritualitas adalah aspek kognitif yang berpusat pada proses kehidupan individu dan kelompok untuk menemukan makna, nilai-nilai dan bahkan kematian yang bermakna. Begitu juga dengan hukum tradisional masyarakat Batak yaitu aturan yang datang dari *Debata Mula Jadi na Bolon* melalui nenek moyang, yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya, sekaligus mengatur hubungan manusia dengan nenek moyang dan *Debata Mula Jadi na Bolon*. Kedukaan bagi masyarakat Batak juga memiliki nilai dari *Debata Mula Jadi na Bolon* sehingga harus mencari makna melalui permohonan doa kepada *Debata Mula Jadi na Bolon* dan biasanya seseorang yang berduka akan didoakan dan doa yang disampaikan adalah meminta kembali apa yang hilang dari ketiga komponen yang ada dalam diri orang batak.

Ritual *Manghopol*

Pendampingan terhadap orang-orang yang berduka sering dilakukan dengan pendampingan pastoral yaitu pendampingan yang menghadirkan nilai Kristen dengan tujuan untuk memberikan penyembuhan, membimbing, mempertahankan atau mendamaikan orang yang sedang berduka tersebut. Pendampingan pastoral yang diciptakan oleh Negara Barat sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba. Pendampingan pastoral yang lebih menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam kekristenan menghilangkan nilai-nilai adat istiadat yang sudah ada sebelum kekristenan masuk ke dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Nilai-nilai adat istiadat yang sudah dihidupi masyarakat Batak toba sering dianggap sebagai kegiatan yang salah sehingga pendampingan pastoral kurang dipahami dan diminati oleh masyarakat Batak Toba.

Pendampingan berbasis budaya menjadi salah satu cara untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan. Pendampingan yang dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat akan memberikan pendampingan yang lebih kompleks. Setiap tradisi memiliki pola masing-masing dalam menolong orang-orang yang menghadapi kedukaan. Cara setiap orang dalam menanggapi kedukaan dipengaruhi oleh pemahaman dan tradisi yang dihidupinya. Ada cara yang mendorong orang-orang yang sedang berduka untuk menghadapi kedukaannya secara langsung, ada juga yang menghadapinya secara tidak langsung tergantung dengan kebudayaan yang diterima penduka.

Dalam kebudayaan Batak Toba, kedukaan dipahami tidak hanya disebabkan oleh kematian dari seseorang dikasihi. Kedukaan juga dapat dipandang sebagai hilangnya

komponen dari dalam diri manusia seperti terjadinya bencana alam, sakit penyakit, maupun kecelakaan. Apabila seseorang dari masyarakat Batak mengalami kedukaan akibat bencana alam, sakit penyakit maupun kecelakaan maka ritual *manghopol* menjadi wadah bagi masyarakat untuk memberikan pendampingan. *Manghopol* memiliki arti memeluk atau membalut.²¹ Ritual *manghopol* merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk memberikan penghiburan kepada orang yang sedang berduka. Dalam pengertiannya, *Manghopol* adalah memeluk atau memberikan penghiburan kepada seseorang yang mengalami gangguan pada ketiga komponen kehidupan manusia seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Ritual *manghopol* dilakukan dengan berbagai macam seperti memberikan ulos kepada orang yang sakit, memberikan ikan mas, atau pun menaruh beras di atas kepala orang yang sedang sakit ataupun berduka.²² Dalam sesi ini akan lebih banyak membahas mengenai beras sebagai media dalam ritual *manghopol*. Beras dalam masyarakat Batak sering disebut dengan *boras si pir ni tondi*. Secara harafiah *boras* artinya beras, *pir* artinya kuat atau keras, dan *tondi* artinya jiwa atau roh. Sehingga ketika seseorang diberikan *boras si pir ni tondi* memiliki pengertian bahwa orang yang memberikan tersebut memeluk dan membalut luka yang dialami oleh orang yang sedang berduka.

Orang yang memberikan *boras si pir ni tondi* merupakan seseorang yang sudah dianggap lebih tua atau lebih dituakan. Ketika seorang mengalami kedukaan akibat kecelakaan, sakit penyakit atau mendapat kemalangan maka orang yang dapat memberikan *boras si pir ni tondi* adalah orang tuanya sendiri ataupun saudara laki-laki dari ibunya atau biasa disebut *tulang*. *Tulang* atau sering juga disebut dengan *hulahula* dipandang memiliki status yang lebih tinggi sehingga ketika seseorang mengalami kedukaan maka *hulahula* berperan penuh dalam memberikan pendampingan. Namun sebelum *hulahula* memberikan *boras si pir ni tondi* biasanya orangtua atau tetangga orang yang berduka akan memberikannya terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan sikap saling mendampingi.

Dalam melakukan ritual *manghopol* yang dilakukan dengan memberikan *boras si pir ni tondi*, pada umumnya akan disisipkan umpama seperti (1) *Poltak bulan tula, binsar ia mata ni ari-Tibu ma ro tu hamu sorimatua, singkat ni sori ni ari*; (2) *Hotang binebebebe, hotang pinilospulos-Unang iba mandele, ai godang do tudostudos*; (3) *Dolok ni Simalungun ma tu dolok ni Simamora-Sai salpu ma angka na lungun, hatop ma ro silas ni roha*; (4) *Bagol bogil, bagol so habal-balan-Salpu ma na hansit, sai ro ma na jagar tu joloan on*; (5) *Bagol na madungdung, tu pilopilo na marajar-Dao ma na lungun, sai ro ma na jagar tu joloan on*.

²¹ Purba, wawancara, Oktober 2022.

²² L Purba, Oktober 2022.

Pada sebagian situasi tertentu, ritual *manghopol* juga dilakukan dengan memberikan ikan mas kepada orang yang sedang berduka. Berikut doa yang disampaikan pada ritual *manghopol* tersebut²³ : “*Parohahon hata ni angka Bapamu, ibotomu, edamu- Ro hami saunari mandopothon ito-Mandapothon tanda naung sehat ho boru hasian-anggo ditingki paima so pajumpang ahu-Pajumpang bohi tu ho ito, holsoku na huboto be ito-Boha do naeng songon dia do naeng-Sada do boruku songon lubang ni jarung, boha do naeng-ido tubu dipingkiranku ito-jadi on pe ito, marhite dengke simudur-mudur na binuat si aek naa tio-las ma roha badanmu ito, boru-Ala nungga hugomgom hami martahianga angka Bapamu on-Angka ibotomu, edamu halak inang parumaen-Nga sehat hu dapothon ho ito-Las ma roha badanmu, las roha ni tondimu-Dao ma holso sian ho ito, sae ma na lopus i sae unang be-manrpangulahi ito. Sada pangidoan hita tu Amanta Debata-Sehat ma diahap ho ito. Mulak ma dagingmu songon siapari boruku hasian.*

Yang perlu diperhatikan dari doa tersebut adalah orangtua yang datang melihat anak perempuannya yang telah sembuh dari sakit dan harapannya sesuai dengan ikan yang diberikan adalah hal yang akan dimakan dan memberikan dia kesehatan yang dari *Debata Mula Jadi na Bolon* dan mengembalikan *daging* (tubuh) yang hilang. Menurut pandangan orang batak bahwa *manghopol* adalah ritual yang memfokuskan pada nilai spiritual. Jadi *manghopol* yang diartikan sebagai memeluk atau membalut diperuntukkan bagi orang yang mendapatkan duka dan bentuk memeluk itu adalah kehadiran keluarga dan doa yang disampaikan oleh keluarga yang sedang berduka.

Boras Si Pir Ni Tondi dan Pendampingan Kedukaan

Beras memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Beras menjadi sumber pangan yang utama bagi masyarakat Batak Toba. Terdapat ungkapan yang sering diucapkan oleh masyarakat Batak mengenai beras yaitu *molo so mangallang indahan dang butong*, artinya apabila tidak memakan nasi tidak kenyang.²⁴ Ungkapan tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Batak Toba sangat membutuhkan beras dalam kehidupannya.

Pentingnya beras dalam kehidupan masyarakat Batak terlihat dari bagaimana beras dipakai dalam berbagai ritual kebudayaan. Ketika masyarakat Batak melaksanakan pernikahan maka beras akan dipakai dan ditaburkan di atas kepala pengantin. Pada saat syukuran rumah baru, maka *hulahula* akan menaburkan beras dalam rumah dengan tujuan

²³ Simamora, wawancara.

²⁴ Purba, wawancara, Oktober 2022.

agar kiranya rumah tersebut akan dipenuhi dengan roh-roh kebaikan seperti beras yang memberikan kebaikan dalam kehidupan manusia.²⁵ Beras mengambil peran penting dalam kebudayaan adat Batak baik dalam acara suka cita maupun duka.

Latar belakang pemakaian beras dalam acara-acara kebudaya yaitu dilihat dari bagaimana pandangan masyarakat Batak Toba terhadap beras. Beras sebagai simbol penguat roh dilatarbelakangi karena pada umumnya seluruh masyarakat Batak Toba menanam beras sebagaimana sumber pangan utama. Pada zaman dahulu padi sangat sulit tumbuh ditanam di tanah Batak. Dalam penanaman padi, mulai dari pembibitan harus dipilih padi yang lebih bagus untuk ditanam. Setelah itu padi yang sudah tumbuh di pembibitan akan dipindahkan ke lahan yang lebih luas yang sudah dibajak terlebih dahulu. Padi akan dirawat dengan baik dan setelah kurang lebih enam bulan padi akan dipanen. Selama proses pertumbuhan, padi harus dijaga agar tidak dimakan oleh serangga ataupun burung pemakan padi. Selain itu, kelembapan tanah juga harus diperhatikan untuk menjaga kesuburan tanah tersebut.

Padi yang sudah masak akan dipanen dan kemudian akan disimpan di lumbung padi yang nantinya akan dijadikan beras sebagai sumber pangan utama, sebagian besar masyarakat Batak memiliki lumbung padi sebagai tempat persediaan makanan. Berdasarkan hal tersebut, semua masyarakat Batak pasti memiliki beras, maka dari itu beras digunakan sebagai media dalam berbagai kebudayaan. Dibandingkan dengan benda-benda lainnya, beras menjadi sumber pangan utama yang paling mudah didapatkan di tengah-tengah masyarakat Batak. Berangkat dari hal tersebutlah maka beras yang dianggap memberikan kehidupan dan juga mudah untuk didapatkan maka beras dipakai dalam berbagai upacara adat baik suka cita maupun kedukaan.

Pemakaian beras sebagai pendampingan berbasis budaya terlihat dari pandangan masyarakat terhadap beras itu sendiri. Beras yang disebut sebagai *boras si pir ni tondi* diyakini akan memediasi masyarakat untuk menyalurkan rasa empati mereka terhadap orang yang berduka. *Boras si pir ni tondi sebagai media* untuk meminta kepada *mula jadi na bolon* supaya memberikan *tondi* yang kuat kepada orang yang berduka. Masyarakat Batak memahami bahwa ketika seseorang mengalami kedukaan, bukan hanya fisiknya saja yang perlu diperhatikan melainkan seluruh komponen kehidupannya terlebih kesehatan *tondi*. Apabila *tondi* sudah kuat, maka secara berkelanjutan *tondi* akan mengarahkan badan untuk lebih sehat dan pulih dari kedukaan.

²⁵ Purba, wawancara, Oktober 2022.

KESIMPULAN

Masyarakat Batak memandang kedukaan sebagai terganggunya atau hilangnya komponen kehidupan manusia. apabila kedukaan tidak ditangani dengan baik, maka akan mengganggu keberlangsungan kehidupan manusia. Budaya Batak Toba melalui berbagai ritual hadir untuk mendampingi orang yang sedang berduka. Ritual *manghopol* merupakan ritual yang dilakukan untuk mendampingi orang yang berduka akibat kecelakaan, bencana alam, maupun sakit penyakit. Pada umumnya aspek utama yang dilakukan dalam ritual manghopol adalah memberikan *boras si pir ni tondi*. Dalam pengertiannya, *Boras si pir ni tondi* merupakan salah satu media bagi masyarakat Batak untuk memberikan pendampingan bagi orang yang berduka. *boras si pir ni tondi* mengandung makna orang yang menerima beras tersebut didoakan supaya *mula jadi na bolon* memberikan *tondi* yang kuat dalam menghadapi kedukaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Jl. Ch. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991.
- Chlinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Engel, Jacob Daan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen*. Salatiga: Widya Sari, 2005.
- . *Pendampingan Keindonesiaan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2020.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan dan Mentalitas*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2004.
- Nazir, M. *Research Methods*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Purba, L, Oktober 2022.
- Purba, N, Oktober 2022.
- Sambas, Syukriadi. *Antropologi Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Simamora, T, Oktober 2022.
- Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019.